ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Transformasi Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru di Era Disrupsi: Analisis Kinerja, Komitmen, dan Efektivitas Kerja Guru Abad 21

Tsalsa Aida Kauni Kafa*
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia
email: cacaaida956@gmail.com

Zaimatul Ulya
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia
email: zaimatul10@gmail.com

Qorry 'Aina
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia
email: qorryaina1@gmail.com

*Korespondensi: email: cacaaida956@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 20 Oktober 2026
Direvisi 25 Oktober 2026
Diterima 05 November 2026
Tersedia online 17 November 2026

Perubahan teknologi digital, kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence*), dan karakteristik peserta didik abad ke-21 menuntut guru melakukan transformasi kompetensi pedagogik dan profesionalisme. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara kompetensi pedagogik, profesionalisme, kinerja, komitmen, dan efektivitas kerja guru dengan perhatian khusus pada konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap empat belas dokumen unik yang diunggah, meliputi artikel tentang kompetensi pedagogik abad ke-21, transformasi digital, AI, profesionalisme guru PAI, dan pengembangan profesi. Data dianalisis dengan analisis isi tematik melalui identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik pada era disrupsi tidak berhenti pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, tetapi meluas pada literasi digital, pemanfaatan data, pembelajaran berdiferensiasi, serta kemampuan memilih teknologi secara pedagogis. Profesionalisme guru juga bergerak dari sekadar penguasaan materi menuju perpaduan kompetensi digital, refleksi etis, kolaborasi, dan tanggung jawab kemanusiaan. Kinerja dan efektivitas kerja dipengaruhi oleh kesesuaian kompetensi dengan tugas, motivasi, komitmen profesional, dukungan kepemimpinan, infrastruktur, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, transformasi tersebut harus berakar pada amanah, keadilan, keteladanan, dan orientasi pembentukan akhlak. Artikel ini menyimpulkan bahwa guru efektif abad ke-21 adalah pendidik yang adaptif secara teknologi, cakap secara pedagogis, konsisten dalam komitmen, serta bertanggung jawab secara moral.

Kata kunci: *Efektivitas Kerja; Era Disrupsi; Guru PAI; Kompetensi Pedagogik; Profesionalisme Guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 berlangsung dalam lingkungan yang ditandai percepatan perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, ketersediaan sumber belajar digital, dan kemunculan kecerdasan artifisial. Perubahan tersebut memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi tetap memegang peran penting dalam mengarahkan proses belajar, memeriksa keabsahan informasi, membangun dialog, serta menumbuhkan karakter. Kajian Dariyono memperlihatkan pergeseran peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan pengelola lingkungan belajar digital.(Dariyono, 2026, hlm. 1164)

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa kompetensi pedagogik konvensional kehilangan relevansi. Justru, kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, menilai hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi semakin penting. Rahayu dan Muhtar menegaskan bahwa guru abad ke-21 perlu mengembangkan kreativitas, inovasi, pemahaman psikologis peserta didik, komunikasi, serta keterbukaan terhadap kemajuan teknologi.(Rahayu & Muhtar, 2022, hlm. 5708) Ofita dan Sururi juga menunjukkan bahwa kesenjangan pembelajaran dapat muncul ketika guru tidak memahami karakteristik peserta didik, terutama generasi yang tumbuh bersama teknologi digital.(Ofita & Sururi, 2023, hlm. 101)

Dalam konteks Indonesia, profesionalisme guru memiliki dasar normatif dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi itu tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan. Kompetensi pedagogik memastikan pembelajaran terencana dan sesuai kebutuhan peserta didik; kompetensi profesional menjamin penguasaan materi dan pengembangan keilmuan; kompetensi kepribadian menopang integritas; sedangkan kompetensi sosial memungkinkan komunikasi dan kolaborasi. Kinanthi, Saputri, dan Rosita menggarisbawahi bahwa empat ranah kompetensi tersebut penting agar guru mampu mengelola pembelajaran secara efektif di tengah transformasi pendidikan.(Kinanthi dkk., 2024, hlm. 729)

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan era disrupsi memiliki dimensi tambahan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, tetapi juga mendampingi pembentukan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Diana dan Abdul Rahman menekankan bahwa profesionalisme guru PAI harus memadukan penguatan kompetensi profesional, literasi digital, serta integrasi nilai-nilai Islam seperti tauhid, keadilan, dan amanah.(Diana & Rahman, 2025, hlm. 113) Santoso, Salma, dan Ashari mengembangkan pandangan bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan Islam modern bertumpu pada *al-quwwah* (kompetensi) dan *al-amanah* (integritas), serta peran guru sebagai *muallim, murabbi, muaddib, dan uswah hasanah*.(Santoso dkk., 2026, hlm. 4399)

Persoalan pentingnya bukan sekadar apakah guru menggunakan teknologi, melainkan apakah teknologi tersebut meningkatkan mutu interaksi belajar dan hasil pendidikan. Penggunaan platform digital atau AI tanpa tujuan pedagogis dapat menambah distraksi, memperbesar kesenjangan, atau menimbulkan masalah etika. Sebaliknya, penggunaan yang terarah dapat membantu personalisasi pembelajaran, penyusunan materi, umpan balik, dan

asesmen. Prabowo dan Gafur melaporkan bahwa pelatihan pemanfaatan AI bagi 25 guru sekolah dasar di Jakarta Timur meningkatkan literasi digital dan kemampuan mengintegrasikan sejumlah aplikasi AI, serta mendorong guru menjadi perancang pembelajaran digital yang lebih kreatif.(Prabowo & Gafur, 2025, hlm. 90)

Selain kompetensi, kinerja dan komitmen guru menjadi isu penting. Guru yang menguasai teknologi belum tentu menghasilkan pembelajaran efektif apabila tidak memiliki komitmen, motivasi, dukungan organisasi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam pekerjaan. Salah satu artikel yang diunggah mengutip penelitian tentang hubungan kompetensi pedagogik dan motivasi kerja dengan kinerja guru, yang menunjukkan bahwa keduanya berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.(Ofita & Sururi, 2023) Kajian Hamidah dan kolega juga menyoroti rendahnya literasi digital, keterbatasan sarana, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan teknologi sebagai tantangan profesionalisme.(Hamidah dkk., 2026, hlm. 2794)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana transformasi kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru pada era disrupsi; (2) bagaimana kompetensi, komitmen, dan dukungan kerja berkaitan dengan kinerja serta efektivitas guru; dan (3) bagaimana prinsip etika profesi Islam dapat menjadi landasan transformasi guru PAI abad ke-21. Tujuan kajian adalah menyusun sintesis konseptual yang dapat menjadi bahan akademik bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester VI dalam mata kuliah Etika Guru Profesional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research).* Pilihan metode didasarkan pada tujuan artikel, yaitu mengkaji dan menyintesis gagasan serta temuan penelitian terdahulu, bukan mengukur kinerja guru melalui survei atau observasi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menghimpun, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengolah bahan tertulis yang relevan. Rahayu dan Muhtar menguraikan tahapan kajian pustaka yang meliputi perumusan pertanyaan, penelusuran literatur, seleksi artikel, sintesis temuan, kendali mutu, dan penyajian hasil.(Rahayu & Muhtar, 2022)

Sumber data primer kajian adalah empat belas dokumen unik yang diberikan dalam percakapan ini. Dokumen mencakup: (a) artikel Diana dan Abdul Rahman tentang profesionalisme guru PAI; (b) artikel Albab dan Ta'rifin tentang profesionalisme di era AI; (c) kajian Dariyono tentang transformasi kompetensi pedagogik; (d) artikel Ofita dan Sururi tentang pedagogik guru abad ke-21; (e) artikel Hamidah dan kolega tentang transformasi digital; (f) penelitian Oktarian dan Aimah tentang rekonstruksi profesi guru di era AI; (g) artikel Kinanthi, Saputri, dan Rosita tentang pengembangan kompetensi profesional; (h) kajian Basuki dan Hidayah tentang transformasi peran guru; (i) artikel Rahayu dan Muhtar tentang urgensi kompetensi pedagogik; (j) artikel Prabowo dan Gafur tentang pelatihan AI; (k) kajian Zahrah dan kolega tentang dinamika kompetensi; (l) artikel Santoso, Salma, dan Ashari tentang pendidikan Islam modern; (m) artikel Prasahaja dan kolega tentang kompetensi profesional guru PAI; dan (n) artikel Notanubun tentang pengembangan profesionalisme guru era digital. Berkas *Article ID* 30 yang diunggah dua kali diperlakukan sebagai satu dokumen, demikian pula dua salinan artikel Rahayu dan Muhtar.

Seleksi dilakukan berdasarkan kesesuaian topik dengan kompetensi pedagogik, profesionalisme, kinerja, komitmen, efektivitas, teknologi pendidikan, AI, serta pendidikan Islam. Dokumen yang tersedia dalam bentuk teks lengkap dan memiliki identitas bibliografis digunakan sebagai dasar sintesis. Karena kumpulan sumber berasal dari beragam tahun, jenis tulisan, dan desain penelitian, artikel ini tidak mengklaim sebagai *systematic review* dengan protokol PRISMA. Temuan empiris dari studi kasus atau pengabdian masyarakat juga tidak digeneralisasi ke seluruh guru.

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, identifikasi informasi pokok setiap dokumen, meliputi tujuan, metode, konteks, dan hasil. Kedua, klasifikasi temuan ke dalam tema kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, transformasi digital/AI, kinerja dan efektivitas, serta etika guru PAI. Ketiga, perbandingan antarsumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan batas bukti. Keempat, sintesis konseptual untuk merumuskan hubungan antartema. Prosedur ini sejalan dengan analisis isi tematik yang digunakan dalam kajian Hamidah dan kolega serta Diana dan Abdul Rahman.

Keterbatasan metode perlu ditegaskan. Artikel ini hanya menganalisis dokumen yang diunggah, bukan melakukan penelusuran sistematis ke seluruh pangkalan data. Beberapa dokumen memiliki fokus pada guru sekolah dasar atau konteks lembaga tertentu, sehingga penerapannya pada guru PAI di jenjang lain dilakukan secara hati-hati. Pembahasan tentang komitmen dan efektivitas kerja disajikan sebagai sintesis konseptual; sumber yang tersedia belum menyediakan pengukuran kuantitatif seragam atas kedua variabel tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Hakikat Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam praktiknya, kompetensi ini mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik. Rahayu dan Muhtar menggarisbawahi bahwa seluruh aspek tersebut harus dikuasai agar guru dapat menjalankan peran sebagai dinamisator, fasilitator, dan katalisator kreativitas siswa.(Rahayu & Muhtar, 2022)

Kompetensi pedagogik tidak dapat dipahami sebagai kemampuan administratif menyusun modul atau rencana pembelajaran semata. Perencanaan harus berangkat dari diagnosis kebutuhan, kemampuan awal, kondisi sosial-emosional, dan keragaman peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran perlu memberi ruang interaksi, eksplorasi, dan refleksi. Penilaian pun tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga proses, keterampilan, sikap, dan perkembangan peserta didik. Kajian Ofita dan Sururi menekankan pentingnya memahami karakteristik generasi Alpha agar strategi pembelajaran tidak mengalami kesenjangan antara pengalaman guru dan lingkungan belajar siswa.(Ofita & Sururi, 2023)

Profesionalisme guru merupakan kualitas pelaksanaan profesi yang ditopang oleh kompetensi, tanggung jawab, etika, dan pengembangan diri. Empat kompetensi guru pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional harus bekerja secara terpadu. Kompetensi profesional menuntut penguasaan substansi bidang studi, struktur keilmuan, serta kemampuan mengembangkan pengetahuan. Kompetensi kepribadian mengarahkan guru pada kematangan,

stabilitas, keteladanan, dan integritas. Kompetensi sosial menuntut komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sejawat, orang tua, dan masyarakat. Notanubun menempatkan empat kompetensi tersebut sebagai landasan pengembangan profesionalisme di era digital.(Notanubun, 2019)

Dalam pendidikan PAI, profesionalisme mengandung tanggung jawab substantif dan moral. Guru harus menguasai materi ajar sekaligus mampu menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Guru PAI juga dituntut menampilkan konsistensi antara pengetahuan, ucapan, dan tindakan. Diana dan Abdul Rahman menyatakan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan.(Diana & Rahman, 2025) Dengan demikian, ukuran profesionalisme tidak cukup berupa kecakapan menyampaikan materi, tetapi juga integritas perilaku dan kemampuan membimbing pembentukan karakter.

Transformasi Kompetensi Pedagogik pada Era Disrupsi

Era disrupsi mengubah konteks dan perangkat pembelajaran, bukan menghapus prinsip pedagogik. Transformasi paling nyata terlihat pada kemampuan guru menggabungkan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi. Dariyono menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berkembang menuju penguasaan literasi digital, integrasi teknologi, adaptabilitas, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Peran guru pun bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, serta pengelola lingkungan belajar digital.

Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* membantu menjelaskan bahwa teknologi harus dipilih berdasarkan tujuan belajar, karakter materi, dan kebutuhan peserta didik. Penguasaan aplikasi saja belum cukup. Guru harus mengetahui kapan teknologi diperlukan, bagaimana teknologi mendukung strategi mengajar, dan bagaimana memastikan materi tetap akurat. Zahrah dan kolega menekankan pedagogik digital dan futuristik melalui TPACK, sekaligus mengingatkan adanya hambatan berupa kesenjangan digital, resistensi psikologis, literasi digital yang belum merata, dan beban administratif.(Zahrah dkk., 2026)

Dalam pembelajaran PAI, integrasi teknologi dapat dilakukan melalui sumber digital Al-Qur’an dan hadis yang terverifikasi, video kontekstual, forum diskusi, kuis formatif, kelas virtual, serta media interaktif. Namun, guru harus melakukan kurasi sumber. Informasi keagamaan yang beredar di internet tidak selalu memiliki otoritas ilmiah dan konteks yang memadai. Karena itu, kompetensi digital perlu disertai literasi sumber, kemampuan *tabayyun*, dan tanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi keagamaan yang keliru.

Transformasi pedagogik juga menuntut pembelajaran berpusat pada peserta didik. Basuki dan Hidayah menemukan tiga perubahan utama dalam peran guru sekolah dasar: pergeseran dari *teacher-centered ke student-centered learning,* penguatan literasi digital dan integrasi teknologi, serta penggunaan pendekatan berbasis proyek dan masalah untuk mengembangkan keterampilan 4C.(Basuki & Hidayah, 2025) Walaupun konteks artikel tersebut adalah sekolah dasar, prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat diadaptasi pada pembelajaran PAI dengan proyek sosial, kajian kasus etika, diskusi isu kontemporer, dan refleksi praktik ibadah.

Keterampilan 4C *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* relevan untuk pembelajaran PAI. Berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu memahami dalil,

membedakan fakta dan opini, serta menimbang persoalan moral secara bertanggung jawab. Kreativitas membantu peserta didik menyajikan pemahaman melalui produk edukatif. Kolaborasi menumbuhkan tanggung jawab sosial. Komunikasi membiasakan peserta didik menyampaikan pendapat secara santun. Diana dan Abdul Rahman menegaskan bahwa 4C perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, bukan ditempatkan sebagai keterampilan teknis yang terpisah dari akhlak.(Diana & Rahman, 2025)

Profesionalisme Guru dalam Ekosistem Digital dan AI

Kecerdasan artifisial memperluas kemungkinan kerja guru dalam penyusunan materi, perancangan soal, umpan balik awal, analisis kebutuhan belajar, dan personalisasi pembelajaran. Namun, AI tidak dapat diperlakukan sebagai sumber kebenaran yang selalu akurat. Guru tetap harus memeriksa isi, konteks, bias, sumber, dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Albab dan Ta'rifin menggambarkan pergeseran profesionalisme guru di era AI menuju paradigma reflektif-etis, yang mengintegrasikan kompetensi digital, kesadaran etis-spiritual, dan keterlibatan sosial-kolegial.[1]

Bukti praktik pelatihan juga disajikan Prabowo dan Gafur. Program yang melibatkan 25 guru sekolah dasar di Jakarta Timur menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif melalui analisis kebutuhan, pelatihan intensif, dan pendampingan kelas. Artikel tersebut melaporkan peningkatan literasi digital dan kemampuan menggunakan aplikasi AI, serta terbentuknya komunitas belajar digital.[7] Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tidak cukup melalui sosialisasi satu kali; praktik langsung dan pendampingan merupakan bagian penting dari proses.

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu mengikuti prinsip: (1) guru bertanggung jawab atas materi yang diberikan; (2) peserta didik diberi pemahaman mengenai batas dan risiko AI; (3) data pribadi peserta didik tidak dimasukkan ke sistem tanpa dasar dan perlindungan yang memadai; (4) hasil AI diverifikasi melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan; (5) AI tidak menggantikan dialog, keteladanan, dan pembinaan moral. Prinsip tersebut merupakan implikasi etis dari sintesis literatur, bukan klaim bahwa seluruh sumber telah menguji efektivitas setiap prinsip secara empiris.

Kinerja, Komitmen, dan Efektivitas Kerja Guru

Kinerja guru dapat dipahami sebagai kualitas pelaksanaan tugas profesional yang tampak dalam persiapan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, penilaian, pembimbingan, komunikasi, dan pengembangan profesi. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melaksanakan pekerjaan, sedangkan kinerja merupakan perwujudan kapasitas tersebut dalam konteks tugas dan organisasi. Oleh sebab itu, kompetensi yang tinggi merupakan modal penting, tetapi tidak otomatis menghasilkan kinerja optimal apabila guru menghadapi keterbatasan waktu, sarana, dukungan kepemimpinan, atau beban administrasi yang tidak proporsional.

Komitmen profesional mengacu pada kesediaan guru untuk menjalankan tanggung jawab profesi secara konsisten, mengembangkan kemampuan, menjaga standar etika, dan

[1] Albab dan Ta'rifin, "Transformasi Profesionalisme Guru di Era Artificial Intelligence: Tinjauan terhadap Paradigma, Etika, dan Identitas Guru Abad 21."

mengutamakan kepentingan pendidikan peserta didik. Dalam konteks PAI, komitmen juga terkait kesungguhan menjalankan amanah pendidikan dan menjaga keteladanan. Komitmen tidak boleh diartikan sebagai kesediaan menerima beban kerja tanpa batas. Komitmen profesional justru memerlukan lingkungan kerja yang adil, dukungan pengembangan kompetensi, pembagian tugas yang masuk akal, dan kepemimpinan yang membina.

Efektivitas kerja guru dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi dengan kebutuhan peserta didik, kualitas interaksi, ketepatan penilaian, serta penggunaan sumber daya secara tepat. Efektivitas bukan identik dengan banyaknya aplikasi yang digunakan atau banyaknya dokumen yang dihasilkan. Guru yang efektif mampu memilih intervensi yang relevan dan memantau apakah intervensi tersebut memperbaiki pemahaman dan perkembangan peserta didik.

Hubungan konseptual antara kompetensi, komitmen, kinerja, dan efektivitas dapat dirumuskan sebagai berikut: kompetensi menyediakan kapasitas; komitmen memberi arah dan konsistensi; dukungan organisasi menyediakan kondisi pelaksanaan; kinerja memperlihatkan perilaku kerja aktual; sedangkan efektivitas menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan. Kerangka ini merupakan sintesis analitis artikel, bukan model statistik yang telah diuji melalui data lapangan dalam dokumen yang diunggah.

Dimensi	**Indikator Operasional yang Dapat Diamati**	**Implikasi bagi Guru PAI**
Kompetensi pedagogik	Analisis karakteristik siswa; perencanaan; strategi aktif; asesmen; refleksi	Pembelajaran PAI kontekstual, berdiferensiasi, dan terukur
Kompetensi profesional	Penguasaan materi; pembaruan keilmuan; literasi digital; TPACK	Materi akurat, relevan, dan disajikan dengan teknologi yang tepat
Komitmen profesional	Konsistensi tugas; tanggung jawab; kemauan belajar; integritas	Amanah, disiplin, keteladanan, dan pengembangan diri
Kinerja	Kualitas persiapan, pelaksanaan, penilaian, bimbingan, kolaborasi	Pelaksanaan pembelajaran dan layanan peserta didik
Efektivitas kerja	Ketercapaian tujuan; partisipasi; pemahaman; efisiensi proses	Hasil belajar bermakna dan pembentukan akhlak

Kinanthi, Saputri, dan Rosita menyebutkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar guru dapat beradaptasi serta mengelola pembelajaran secara efektif.(Kinanthi dkk., 2024) Artikel Ofita dan Sururi juga merujuk kajian yang menghubungkan kompetensi pedagogik dan motivasi kerja dengan kinerja guru.(Ofita & Sururi, 2023) Dengan demikian, pengembangan kinerja perlu dilakukan melalui dua jalur sekaligus: penguatan kapasitas individual dan perbaikan lingkungan organisasi.

Tantangan Transformasi dan Dampaknya terhadap Kinerja

Pertama, kesenjangan infrastruktur. Tidak semua sekolah memiliki akses internet stabil, perangkat memadai, atau dukungan teknis. Ketimpangan ini menyebabkan tuntutan pembelajaran digital tidak selalu sejalan dengan kondisi riil. Hamidah dan kolega mengidentifikasi keterbatasan sarana, kesenjangan teknologi antarwilayah, rendahnya literasi digital, dan resistensi perubahan sebagai tantangan profesionalisme guru.(Hamidah dkk., 2026) Notanubun juga mengingatkan bahwa wilayah yang belum terjangkau jaringan internet tetap menjadi bagian dari realitas pendidikan digital Indonesia.(Notanubun, 2019)

Kedua, kesenjangan kompetensi dan generasi. Sebagian guru mungkin mampu menggunakan perangkat untuk kebutuhan dasar, tetapi belum terampil mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran. Perbedaan pengalaman digital antara guru dan peserta didik dapat memunculkan jarak komunikasi. Ofita dan Sururi menyatakan bahwa guru perlu memahami karakteristik generasi Alpha agar mampu menyesuaikan cara mengajar dan menghindari kesenjangan dalam penyampaian materi.(Ofita & Sururi, 2023)

Ketiga, resistensi psikologis dan budaya kerja. Perubahan menuntut guru keluar dari pola yang telah lama dikuasai. Kekhawatiran terhadap teknologi, rasa tidak percaya diri, atau persepsi bahwa inovasi menambah beban dapat memperlambat transformasi. Zahrah dan kolega mengidentifikasi resistensi psikologis sebagai salah satu hambatan implementasi pedagogik digital.(Zahrah dkk., 2026) Karena itu, pelatihan harus membangun rasa aman untuk mencoba, memberi ruang praktik, dan tidak semata-mata menilai kekurangan guru.

Keempat, beban administratif. Tuntutan dokumentasi yang berlebihan dapat mengurangi waktu untuk merancang pembelajaran, memberikan umpan balik, berdiskusi dengan orang tua, dan mengembangkan diri. Zahrah dan kolega menyoroti beban administrasi sebagai salah satu faktor yang membatasi ruang inovasi pedagogik.(Zahrah dkk., 2026) Digitalisasi administrasi seharusnya menyederhanakan proses, bukan sekadar memindahkan formulir kertas ke platform digital.

Kelima, tantangan etika digital. Informasi yang salah, plagiarisme, pelanggaran privasi, ketergantungan pada AI, dan penyebaran konten tidak pantas menuntut pengawasan serta literasi etis. Dalam pendidikan PAI, risiko ini berkaitan langsung dengan tanggung jawab guru sebagai pendidik moral. Albab dan Ta'rifin menggarisbawahi bahwa profesionalisme era AI perlu berorientasi reflektif-etis dan memanusiakan kembali pendidikan.(Albab & Ta'rifin, 2025)

Strategi Penguatan Kompetensi dan Efektivitas Kerja

Strategi pertama adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Guru perlu mengembangkan diri melalui pelatihan, lokakarya, seminar, membaca jurnal, pendidikan lanjutan, penelitian tindakan kelas, dan refleksi praktik. Kinanthi dan kolega menguraikan beberapa jalur peningkatan profesionalisme, termasuk studi lanjut, kursus, pelatihan, publikasi ilmiah, dan partisipasi seminar.(Kinanthi dkk., 2024) Prasahaja dan kolega menekankan PKB sebagai langkah penting untuk memperkuat kompetensi profesional guru PAI, terutama dalam literasi digital dan penggunaan model pembelajaran inovatif.(Prasahaja dkk., 2026)

Strategi kedua adalah pelatihan yang kontekstual dan berbasis praktik. Pelatihan perlu dimulai dari analisis kebutuhan guru, dilanjutkan demonstrasi dan praktik, implementasi di kelas, pendampingan, serta evaluasi. Model kegiatan Prabowo dan Gafur memberi contoh

pendekatan partisipatif yang menggabungkan pelatihan dan pendampingan.(Prabowo & Gafur, 2025) Keberhasilan pelatihan sebaiknya dinilai melalui perubahan kualitas rancangan pembelajaran dan praktik mengajar, bukan hanya kehadiran peserta.

Strategi ketiga adalah kolaborasi profesional melalui komunitas belajar, KKG, MGMP, kelompok guru PAI, dan jejaring lintas sekolah. Kolaborasi memungkinkan guru berbagi materi, mendiskusikan kasus, melakukan peer review perangkat ajar, dan saling mendampingi penggunaan teknologi. Zahrah dan kolega merekomendasikan penguatan komunitas praktisi dan *peer tutoring* untuk mengurangi kesenjangan kompetensi.(Zahrah dkk., 2026)

Strategi keempat adalah supervisi akademik yang bersifat *coaching*. Kepala sekolah atau pimpinan madrasah perlu memberikan umpan balik berdasarkan observasi pembelajaran, mendiskusikan kebutuhan guru, dan membantu menyusun rencana perbaikan. Supervisi tidak semata-mata menjadi pemeriksaan dokumen, tetapi proses pembinaan yang mendukung profesionalitas dan kesejahteraan kerja.

Strategi kelima adalah pemanfaatan teknologi secara selektif. Guru dapat menggunakan LMS, media interaktif, aplikasi asesmen, dan AI jika teknologi tersebut benar-benar membantu tujuan pembelajaran. Guru perlu membandingkan manfaat, risiko, biaya, aksesibilitas, dan kesiapan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, semua sumber digital perlu diverifikasi dari segi keakuratan isi dan otoritas keilmuan.

Strategi keenam adalah penataan beban kerja dan dukungan institusi. Sekolah perlu memastikan ketersediaan perangkat, akses internet, waktu kolaborasi, dukungan teknis, dan pembagian tugas yang proporsional. Transformasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu guru. Hamidah dan kolega menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan, dan budaya digital di lembaga pendidikan.(Hamidah dkk., 2026)

Etika Guru Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam

Etika profesi guru berhubungan dengan tanggung jawab terhadap ilmu, peserta didik, masyarakat, lembaga, dan nilai-nilai moral. Dalam perspektif Islam, amanah menuntut guru melaksanakan tugas secara jujur dan bertanggung jawab; keadilan menuntut perlakuan yang tidak diskriminatif; ihsan mendorong kualitas kerja terbaik; dan keteladanan menuntut kesesuaian antara ajaran dan perilaku. Nilai-nilai tersebut memberi orientasi bagi penggunaan teknologi agar inovasi tidak mengorbankan martabat manusia.

Santoso, Salma, dan Ashari menyebut empat peran guru dalam pendidikan Islam, yaitu muallim sebagai pengajar ilmu, murabbi sebagai pembina pertumbuhan, muaddib sebagai pembentuk adab, dan uswah hasanah sebagai teladan.(Santoso dkk., 2026) Keempat peran ini memperlihatkan bahwa guru PAI tidak dapat direduksi menjadi operator teknologi atau penyampai informasi. Teknologi membantu proses, tetapi pembinaan akhlak memerlukan relasi manusiawi, dialog, empati, dan contoh nyata.

Diana dan Abdul Rahman juga menempatkan tauhid, keadilan, amanah, dan spiritualitas sebagai dasar transformasi profesionalisme guru PAI.(Diana & Rahman, 2025) Dalam praktiknya, prinsip tauhid mengarahkan ilmu dan teknologi pada kemaslahatan; amanah menuntut kejujuran akademik dan tanggung jawab atas materi; keadilan menuntut akses belajar yang inklusif; sedangkan keteladanan tercermin dalam sikap disiplin, santun, dan terbuka terhadap koreksi.

Etika penggunaan AI perlu diterapkan pada guru maupun peserta didik. Guru tidak boleh menyerahkan penilaian profesional sepenuhnya kepada mesin. AI dapat membantu menyusun draf atau memberikan alternatif, tetapi keputusan akhir tetap memerlukan pertimbangan guru. Guru juga harus transparan ketika menggunakan materi yang dihasilkan AI, memeriksa akurasi, dan menjaga kerahasiaan data peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya diukur dari efisiensi, tetapi juga dari tanggung jawab atas konsekuensi keputusan.

Sintesis Model Transformasi Guru Abad ke-21

Berdasarkan sintesis sumber, transformasi guru dapat dirumuskan melalui lima komponen yang saling berhubungan. Pertama, fondasi nilai dan identitas profesi, yaitu integritas, amanah, keadilan, dan orientasi pada perkembangan peserta didik. Kedua, kapasitas pedagogik, yaitu kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, memfasilitasi proses, menilai, dan merefleksikan hasil. Ketiga, kapasitas profesional-digital, yaitu penguasaan materi, TPACK, literasi data, dan penggunaan AI secara kritis. Keempat, komitmen dan kolaborasi, yaitu kemauan belajar sepanjang hayat, berbagi praktik baik, dan menjaga tanggung jawab. Kelima, dukungan organisasi, yaitu kepemimpinan, infrastruktur, waktu, supervisi, dan kebijakan yang memungkinkan kinerja efektif.

Komponen model	**Fokus utama**	**Hasil yang diharapkan**
Fondasi etis-spiritual	Amanah, adil, jujur, teladan, menghargai martabat peserta didik	Kepercayaan dan iklim belajar yang bermartabat
Kompetensi pedagogik	Diagnosis kebutuhan, desain, fasilitasi, asesmen, refleksi	Pembelajaran relevan dan berpusat pada peserta didik
Kompetensi profesional-digital	Penguasaan materi, TPACK, literasi digital/AI, verifikasi informasi	Pembelajaran akurat, inovatif, dan adaptif
Komitmen-kolaborasi	PKB, komunitas praktisi, disiplin, tanggung jawab	Konsistensi kinerja dan peningkatan kompetensi
Dukungan organisasi	Infrastruktur, *coaching*, pengurangan administrasi, kebijakan	Efektivitas kerja dan keberlanjutan transformasi

Model tersebut menunjukkan bahwa kompetensi, komitmen, dan efektivitas tidak berdiri sendiri. Guru yang kompeten membutuhkan komitmen untuk menerapkan kemampuan secara konsisten. Komitmen membutuhkan dukungan organisasi agar tidak berubah menjadi beban individual. Efektivitas kemudian tampak ketika proses pembelajaran menghasilkan pemahaman, keterampilan, dan karakter yang sesuai tujuan. Dalam konteks PAI, seluruh proses harus tetap mengarahkan peserta didik pada penguatan iman, pengetahuan, adab, dan tanggung jawab sosial.

Implikasi bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Bagi mahasiswa PAI semester VI, kajian ini menegaskan bahwa persiapan menjadi guru profesional harus dimulai sebelum memasuki dunia kerja. Mahasiswa perlu membangun penguasaan materi keislaman yang kuat, keterampilan pedagogik melalui microteaching dan praktik lapangan, kemampuan komunikasi, literasi digital, serta kebiasaan refleksi. Mahasiswa juga perlu memahami kode etik guru dan membiasakan integritas akademik sejak perkuliahan.

Mahasiswa PAI sebaiknya tidak memandang teknologi sebagai pengganti kompetensi keilmuan. Kemampuan membuat presentasi atau menggunakan aplikasi belum cukup apabila tidak disertai penguasaan sumber ajaran Islam, metodologi pembelajaran, dan kemampuan menjelaskan konteks. Sebaliknya, penguasaan materi yang kuat juga perlu diolah menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Pengembangan identitas profesional dapat dilakukan melalui kegiatan membaca artikel ilmiah, mengikuti forum akademik, membuat media pembelajaran, melakukan penelitian sederhana, dan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Prasahaja dan kolega menggarisbawahi perlunya penguatan literasi digital, PKB, integrasi TIK, dan inovasi metodologis seperti *Learning Cycle 5E* dalam pengembangan guru PAI.(Prasahaja dkk., 2026)

KESIMPULAN

Transformasi kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru pada era disrupsi merupakan perubahan menyeluruh yang mencakup kapasitas pedagogik, penguasaan materi, literasi digital, kemampuan memanfaatkan AI secara kritis, komitmen profesional, dan tanggung jawab etis. Kompetensi pedagogik tetap bertumpu pada pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan potensi, tetapi kini perlu diperkuat dengan pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, TPACK, dan keterampilan 4C.

Kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi dalam pelaksanaan tugas, sedangkan efektivitas kerja berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Keduanya dipengaruhi oleh komitmen profesional serta dukungan organisasi seperti kepemimpinan, infrastruktur, supervisi, pelatihan, dan beban kerja yang proporsional. Karena itu, peningkatan kinerja tidak cukup dilakukan dengan menuntut guru menguasai teknologi, tetapi harus melalui pengembangan kapasitas dan perbaikan ekosistem kerja.

Dalam pendidikan Islam, profesionalisme guru PAI harus berakar pada amanah, keadilan, integritas, keteladanan, dan orientasi pembentukan akhlak. AI dan teknologi digital sebaiknya menjadi alat bantu yang memperkuat proses pendidikan, bukan menggantikan tanggung jawab moral guru. Guru abad ke-21 yang efektif adalah pendidik yang adaptif terhadap perubahan, reflektif dalam praktik, kolaboratif dalam pengembangan profesi, dan konsisten menjaga nilai kemanusiaan serta keislaman.

REFERENSI

Albab, U., & Ta'rifin, A. (2025). Transformasi Profesionalisme Guru di Era Artificial Intelligence: Tinjauan terhadap Paradigma, Etika, dan Identitas Guru Abad 2.

Pawiyatan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, *1*(2), 136–143.

Basuki, S. R., & Hidayah, R. (2025). Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran Abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *8*(3), 1781–1789.

Dariyono, P. (2026). Tranformasi Kompetensi Pedagogik guru di Era Kecerdasan Artifisial: Tinjauan Literatur. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *3*(3), 1164–1178. https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.10705

Diana, D., & Rahman, M. H. A. (2025). Transformasi Profesionalisme Guru PAI di Era Digital: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *AHDÃF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 113–122. https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.6515

Hamidah, S., Darmawan, R. K., Mardalena, M., & Kurniawan, I. (2026). Transformasi Digital Pendidikan dan Tantangannya terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *6*(3), 2794–2808. https://doi.org/10.53299/jppi.v6i3.4679

Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3), 729–738. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652

Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, *3*(2), 54. https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058

Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, *5*(2), 101–110. https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i2.64847

Prabowo, S., & Gafur, Abd. (2025). Transformasi Kompetensi Pedagogik Digital Guru melalui Pelatihan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Abad 21. *Indonesian Journal of Community Service in Education*, *1*(2), 90–100. https://doi.org/10.64421/ijcse.v1i2.30

Prasahaja, F., Halisaturrohmah, S. N., Rodhliyah, N. E., & Muhammad, D. H. (2026). Kajian Koseptual tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI di Era Pendidikan Abad 21. *Tarbawi*, *9*(1).

Rahayu, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5708–5713. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3117

Santoso, B., Salma, F. N., & Ashari, M. Y. (2026). Transformasi Profesionalisme dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam Modern. *Jejak Digital*, *2*(3), 4399–4416. https://doi.org/10.63822/kcs82537

Zahrah, S. A., Tampubolon, E. S., Muhtadin, A., & Ikmawati. (2026). DINAMIKA KOMPETENSI DAN TANTANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ABAD 2. *Jurnal Media Akademik*, *4*(4).